

Model Pengelolaan Pesantren Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

Khuriyah, Noor Alwiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta

e-mail: khuriyah_stainslo@yahoo.co.id

Abstract: *To set up a boarding school student (PESMA) required a management model that can be used as guidelines in managing Pesma in FITK IAIN Surakarta. The purpose of this study is to produce a management model pesantren students with appropriate characteristics and can be implemented in FITK IAIN Surakarta. This study employed Research and Development, carried out in an environment FITK IAIN Surakarta of the month from May to July 2015. Data obtained came from dean, vice of dean, student representative, expert evaluation and boarding. The data were collected through questionnaires, documentation, and interviews. Data were taken from the questionnaires were analyzed with SPSS 17. The results showed that the model of management of boarding students in FITK IAIN Surakarta consisted of the following characteristics: 1) the model of management of Pesantren Mahasiswa generated through four stages of development steps are: a) planning, b) develop preliminary form of product, c) preliminary field testing, d) the final product revision; 2) the instruments of boarding school management of students have high validity and reliability.*

Keywords: *management model, student boarding school*

Pendahuluan

Derasnya arus globalisasi dan informasi dewasa ini banyak memberikan efek negatif terhadap masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Para generasi bangsa tersebut telah banyak yang jauh meninggalkan budaya, etika, bahkan ajaran agamanya dan larut pada budaya barat dan budaya-budaya materialisme yang lain. Hal tersebut juga terjadi pada kalangan mahasiswa bahkan yang menyandang predikat mahasiswa perguruan tinggi Islam sekalipun, misalnya mahasiswa IAIN Surakarta.

Pada sisi lain, proses perkuliahan yang ada di kampus tidak mampu menjamin lulusannya menjadi orang-orang yang tidak hanya memiliki kompetensi yang memadai di bidangnya tapi juga memiliki kepribadian muslim yang baik. Hal ini diantaranya disebabkan karena keterbatasan waktu, pola pembelajaran yang dijalankan, dan muatan-muatan materi yang disampaikan belum mampu membentuk kepribadian mahasiswa secara Islami.

Untuk itu mahasiswa masih perlu menambah berbagai kemampuan dan kepribadian yang mencerminkan calon-calon sarjana muslim. Terlebih-lebih adalah mahasiswa jurusan FITK. Latar belakang pendidikan Mahasiswa FITK sangat beragam, mulai dari yang berasal dari pondok pesantren, Madrasah Aliyah, sampai dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), STM dan SMEA.

Pada saat ini, FITK berkembang menjadi sembilan prodi yakni PAI, PBA, PBI, Sastra Inggris, PGMI, PGRA, TBI, SKI dan BSA. Kecenderungan minat mahasiswa juga semakin beragam. Dilihat dari prodi yang dipilih, mahasiswa FITK prodi PBI,PBA dan Sastra Inggris memiliki kecenderungan untuk mendalami Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Sementara untuk prodi PAI, PGMI dan PGRA kecenderungan mahasiswa justru lebih umum. Apalagi jika melihat asal pendidikan mereka sebelumnya. Sebagai contoh, untuk angkatan 2014 mahasiswa PAI yang berasal dari MA 46,6%, SMA 34,1%, SMK 16,9%, dan pondok pesantren 2,4% (Ari Wibowo, 2014).

Keragaman asal pendidikan tentunya bersinergi dengan minat mereka dalam mendalami bidang lain. Tidak jarang mahasiswa prodi PAI menyelesaikan skripsi menggunakan bahasa Inggris maupun Arab. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kemampuan berbahasa asing dari program studi PAI tidak jelek. Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar yang diperlukan

seseorang di era globalisasi. Hal ini wajar diperhatikan mengingat peranan dan fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa internasional atau bahasa komunikasi global untuk dapat menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Selain kemampuan berbahasa asing, potensi mahasiswa dalam menghafal Alqur'an juga tidak sedikit. Sejak tahun 2009 jurusan Tarbiyah telah memberikan beasiswa kepada sejumlah mahasiswa yang menghafal Alqur'an. Jumlah hafalan mereka sangat bervariasi, mulai dari yang sudah hafal 30 Juz, 20 Juz, 10 Juz, 3 Juz bahkan 2 juz. Tujuan dari pemberian beasiswa tersebut adalah agar mereka dapat meningkatkan jumlah hafalannya dalam waktu satu tahun dengan cara secara rutin melakukan setoran hafalan kepada Kaprodi atau dosen yang ditunjuk. Dan saat ini, jumlah mahasiswa yang berminat menghafal Alqur'an semakin banyak.

Pada tahun 2013, FITK telah merintis untuk mendirikan pondok Tahfizh bagi mahasiswi. Dan pada tahun 2015 telah berkembang menjadi 3 buah asrama pondok Tahfizh baik untuk mahasiswa maupun mahasiswi dengan status sewa rumah (kontrak). Jika minat menghafal Alqur'an telah terwadahi, bagaimana dengan minat mahasiswa terhadap bahasa asing?. Sebagaimana diketahui bersama bahwa bahasa merupakan sebuah alat komunikasi. Mampu berbahasa asing dapat ditunjang dengan seringnya bahasa asing tersebut digunakan sebagai alat komunikasi.

Hasil penelitian Masduki (2011) di Universitas Trunojoyo menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari kemampuan bahasa Inggris yang demikian rendah itu adalah lingkungan belajar-mengajar yang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbahasa Inggris secara aktif. Dengan kata lain, kompetensi mahasiswa dalam berbahasa asing masih rendah.

Kompetensi adalah keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan akademik untuk mencapai tingkat yang diperlukan dalam penggunaan bahasa asing (Matsushima & Shiomi, 2003). Cara terbaik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris adalah dengan sesering mungkin mendengarkan percakapan bahasa Inggris (<http://wallstreetenglish.co.id/id/articles/tips-mahir-berbicara-bahasa-inggris/diambil> tanggal 29 April 2015). Maka untuk merealisasikan hal tersebut, perlu didirikan sebuah asrama mahasiswa yang secara khusus bertujuan membina kemampuan mereka dalam berbahasa asing.

Jika sebelumnya telah berdiri tiga buah asrama pondok Tahfizh dengan status sewa (kontrak), hal ini akan berdampak pada standar pengelolaan yang berbeda. Untuk mewadahi semua minat mahasiswa dimaksud, alangkah baiknya jika kesemua minat mahasiswa (bahasa asing dan hafal Alqur'an) terwadahi dalam satu atap yang diberi nama pesantren mahasiswa (PESMA). Dengan demikian tujuan pendirian PESMA adalah meningkatkan kemampuan berbahasa asing, meningkatkan kemampuan hafalan Alqur'an dan meningkatkan akhlak mulia mahasiswa.

Maka sebagai langkah awal pendirian PESMA diperlukan sebuah model pengelolaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola PESMA di FITK IAIN Surakarta. Untuk menghasilkan model tersebut, kajian mendalam mengenai "Model Pengelolaan Pesantren Mahasiswa di FITK IAIN Surakarta" merupakan sebuah keniscayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ciri-ciri model pengelolaan pesantren mahasiswa yang tepat dan dapat dilaksanakan di FITK IAIN Surakarta? Sedangkan tujuannya yaitu menghasilkan sebuah model pengelolaan pesantren mahasiswa dengan ciri-ciri yang sesuai dilaksanakan di FITK IAIN Surakarta

Pesantren Mahasiswa

Pesantren mahasiswa secara bahasa berasal dari kata pesantren dan mahasiswa. Pesantren atau pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai (encik, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk "*Indegeanous cultural*" atau bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa (Depag, 1985).

Menurut UU No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (Pasal 1: 4).

Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu kompleks yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan “kitab kuning” sebagai buku pegangan. Menurut Mustofa Bisri (2007: 11) di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada cirri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering disebut sebagai pengkultusan. Lebih lanjut menurut Mustofa Bisri (2007: 12), meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kiai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan “pemilik” pesantren (terutama pesantren salaf) dalam menentukan corak pesantrennya, pasti tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.

Kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu (Depag, 1985): a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. Apabila dilihat dari kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren tersebut, secara khusus pesantren mengarahkan para santrinya untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Hal ini senada dengan pendapat Malik Fajar (Ahmad Barizi (ed.), 2005) yang mengatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual.

Program Tahfizh Alqur’an

Istilah tahfizh Alqur’an merupakan gabungan dari tahfizh dan Alqur’an. Tahfizh berarti memelihara, menjaga atau menghafal (Mahmud Yunus, 1999:105). Sedangkan menurut Abdurrah Nawabudin (2005 : 23-25), *Al-Hifzh* (hafalan) secara etimologi adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Adapun Alqur’an secara etimologi (asal kata) berasal dari kata Arab *qaraa* (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra’ mengatakan bahwa kata Alqur’an berasal dari kata *qara’in* (قرائن) jamak dari *qarinah* (قتيرق) dengan makna berkait-kait, karena bagian Alqur’an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy’ari

mengidentifikasi etimologi Alqur'an berasal dari kata *qarn* (نرق) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya (Shubi al-Shahi, 1997:7).

Menurut Sa'dulloh (2008:19) terdapat dua hukum mengenai menghafal Alqur'an. Pertama, menurut para ulama adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah menghafal Alqur'an maka anggota masyarakat yang lainnya tidak mempunyai kewajiban untuk menghafalkan Alqur'an, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka semua anggota masyarakat tersebut berdosa. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Alqur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuthi dalam kitabnya, *Al-Itqan*, mengatakan: "Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Alqur'an itu adalah fardhu kifayah bagi umat".

Kemudian pendapat kedua, menghafal sebagian surah dalam Alqur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah *fardhu 'ain*. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah. Pernyataan ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dalam *qaul jadid*, fuqaha mazhab Syafi'i, Imam Ahmad- menurut satu riwayat dan pendapat Ibnu Hazm. Di antara dalil yang dijadikan sandaran adalah hadits Nabi saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِأَصَلَاةٍ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Bahwasanya Nabi saw bersabda: Tidaklah ada shalat bagi seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah di dalamnya." (Ahmad Salim, 2011 : 78-79).

Kemampuan Berbahasa Asing

Kemampuan berbahasa asing dapat dipengaruhi oleh pembelajaran bahasa ibu dan proses penguasaan pengetahuan asing. Menurut Taylor (1990: 230) pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh tiga variabel penting, yaitu bahasa yang diperoleh, anak yang memperoleh bahasa tersebut, dan lingkungan tempat bahasa itu diperoleh.

Menurut Saville Troike (2006) ada beberapa teori yang dapat menjelaskan hal tersebut: a) *Innate capacity*: bahwa manusia diakui memiliki fitrah *qudrati*. Sejak lahir

tidak ternoda memiliki fitrah berkomunikasi melalui tangisan. b) *Application of prior knowledge*; pengetahuan bahasa yang sudah dipunyai secara otomatis menjadi dasar untuk mempelajari bahasa asing sehingga terjadi fenomena transfer (positif atau negatif). c) *Processing of language input*. Kuantitas dan kualitas kemampuan berbahasa asing sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembelajar dalam mencerna input yang diterima. d) *Interaction*. Penguasaan bahasa harus dilakukan melalui interaksi. e) *Restructuring of L2 knowledge system*. Bahwa dalam diri seorang pelajar ada proses bongkar pasang terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Proses bongkar pasang ini merupakan sebuah proses kreatif yang berkesinambungan. f) *Mapping of relationship or assosiation*. Pembelajar melakukan asosiasi yakni pemaknaan bentuk dengan fungsinya. g) *Automatization*. Otomatis yang dimaksud adalah sebuah keadaan dimana seseorang merasa telah nyaman secara psikologis, tidak takut dan tidak panik. Dalam konteks berbahasa, seseorang mampu melakukan komunikasi dengan bahasa asing tanpa rasa canggung dan malu.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *research and development*, yakni diterapkannya suatu model pengelolaan pesantren mahasiswa. Borg & Gall (1989:781) menyatakan *research and development* terdiri dari suatu siklus dimana sejenis produk yang dikembangkan, diuji lapangan, dan direvisi berdasarkan data uji lapangan. Penelitian dilakukan di lingkungan FITK IAIN Surakarta selama kurang lebih 3 bulan dari bulan Mei - Juli 2015.

Data yang diambil berasal dari pemangku jabatan di lingkungan FITK selaku pengguna model, dan wakil dari mahasiswa. Selain itu juga berasal dari para pakar evaluasi dan pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu: angket, dokumentasi, dan interview. Data dari angket dianalisis secara deskriptif dengan bantuan program SPSS 17. Sedangkan data interview melengkapi data dari angket agar laporan hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna.

Pembahasan

Penelitian ini mengadopsi model pengembangan dari Borg dan Gall (1983: 771) yang pada awalnya terdiri dari 10 langkah yaitu: 1) *Research and information collecting*; 2) *Planning*; 3) *Develop preliminary form of product*; 4) *Preliminary field testing*; 5) *Main product revision*; 6) *Main field testing*; 7) *Operational product revision*; 8) *Operational fiels testing*; 9) *Final product revision*; 10) *Disemination and implementation*, kemudian disederhanakan menjadi empat langkah meliputi: 1) *planning* (perencanaan), 2) *develope preliminary form of product* (mengembangkan produk awal), 3) *preliminary field testing* (pengujian lapangan awal), 4) *final product revision* (revisi produk akhir).

Pada tahap *planning* (perencanaan) peneliti melakukan review pustaka, dan penelitian awal. Dari hasil review dan diskusi teman sejawat, diperoleh sejumlah komponen dan indikator yang harus masuk menjadi bagian dari penyusunan model pengelolaan pesantren mahasiswa dan selanjutnya menjadi sebuah prototype model pengelolaan pesantren mahasiswa.

Pada tahap *develope preliminary form of product* (mengembangkan produk awal) dengan cara meminta pendapat para ahli yang dilaksanakan melalui sebuah forum *Focused group discussion*. Peserta FGD pertama terdiri dari: Hj.Tasnim, M.Ag, Ahmad Hudaya, M.Ag., K.H.Moh Mahbub, M.Si, dan Hj. Ari Hikmawati, M.Pd. Kesemuanya merupakan ahli/praktisi pondok pesantren). Sedangkan para ahli di bidang bahasa Arab dan Inggris yakni H. Aminuddin Ihsan, MA., Umi Pudjiyanti, M.Hum., dan Rohmat Budi Santoso, M.Pd. FGD pertama dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2015. Pada kesempatan tersebut, para ahli diminta pendapatnya mengenai penting tidaknya komponen maupun indikator pada kisi-kisi instrumen yang telah disusun sebagai dasar penyusunan buku model pengelolaan pesantren mahasiswa. Selain pendapat mereka mengenai penting dan tidaknya komponen tersebut, para ahli juga dipersilahkan secara terbuka memberikan catatan untuk kesempurnaan model pengelolaan pesantren mahasiswa.

Berikut hasil dari FGD pertama tentang penting tidaknya komponen/indikator masuk dalam draft penyusunan model pengelolaan pesantren mahasiswa.

Tabel 1 Hasil FGD pertama tentang kisi-kisi instrumen

Kategori	Komponen	Indikator	Skor	Kategori
Tujuan	1. Umum	a. Membentuk pribadi muslim sesuai dengan tuntunan Al Qur'an Hadits	4,6	Sgt Penting
		b. Membina para mahasiswa menjadi pemuda-pemudi terbaik ummat yang memiliki integritas iman, ilmu, dan amal	4,42	Sgt Penting
	2. Khusus	a. Menjadi hafiz yang mumpuni	4	Penting
		b. Menjadi mahasiswa yang terampil berbahasa asing.	4,3	Sgt Penting
Kurikulum	1. Materi	a. Spiritual /keagamaan	4,42	Sgt Penting
		b. Pengetahuan	3,92	Penting
		c. Keterampilan	4,14	Penting
	2. Metode	a. Pengasuhan	4,42	Sgt Penting
		b. Pengajaran	4,57	Sgt Penting
		c. Pelatihan	4,14	Penting
Pengelola	1. Kriteria	a. Mahasiswa FITK maksimal sem 5	4	Penting
		b. Memiliki kompetensi dalam bidang hafalan Al Qur'an/bahasa asing	4,42	Sgt Penting
	2. Pola pengelolaan	a. Pelayanan	4,14	Penting
		b. Pengawasan	4,23	Sgt Penting
	3. Struktur	a. 1 Penanggungjawab	4,28	Sgt Penting
		b. Pengarah	4,24	Sgt Penting
		c. 1 Ketua pondok	4	Penting
		d. 3 Wakil ketua pondok	4,14	Penting
		e. 1 sekretaris pondok	4,14	Penting
		f. 1 bendahara pondok	4,14	Penting
	g. 3 pengelola program	4,42	Sgt Penting	
Santri Mahasiswa	1. Kriteria	a. Berminat sungguh-sungguh mengikuti program tahfidz/bahasa asing	4,14	Penting
		b. Maksimal semester 5	4,28	Sgt Penting
	2. Tata tertib	a. Santri penghuni pondok pesantren	4,38	Sgt Penting
		b. Santri sebagai peserta program	4,28	Sgt Penting
Sarana prasarana	1. Aula	a. Luas	3,85	Penting
		b. Nyaman	4,14	Penting
	2. Kamar	a. Luas	3,7	Penting
		b. Nyaman	4,04	Penting
	3. Sumber belajar	a. Buku/bahan ajar	4,42	Sgt Penting
		b. Media belajar	4,42	Sgt Penting
Evaluasi	1. Kurikulum	Materi, metode, evaluasi	4	Penting
	2. Proses pembelajaran	a. Ulangan harian	4,28	Sgt Penting
		b. Ulangan akhir semester	4,57	Sgt Penting
	3. Pelayanan	a. Administrasi	4,28	Sgt Penting
		b. Kesehatan	3,85	Penting
	4. Pengawasan	a. Tata tertib	4,28	Sgt Penting
		b. Sanksi	4,28	Sgt Penting
	Output	1. Prog. Tahfidz	Hafal 5-10 juz	3,7
2. Prog. Bhs Arab		Terampil berbahasa Arab	4,21	Sgt Penting
3. Prog Bhs Inggris		Terampil berbahasa Inggris	4	Penting

Sumber: hasil analisis primer

Pada tahap berikutnya *preliminary field testing* (pengujian lapangan awal) peneliti menyusun buku panduan model pengelolaan pesantren mahasiswa. Pada tahap pengujian lapangan, reponden yang terlibat adalah Dekan FITK, Wakil Dekan 1, Wakil Dekan 2, Wakil Dekan 3, Bapak Fajar Shodiq, M.Ag., Ibu Hafidah, M.Ag., Bapak Subanji, M.Ag., Bapak Syamsul Huda, M.Ag, dan Sdri Isbadiah. Responden yang terpilih merupakan pelaku kebijakan di FITK, dosen FITK yang *concern* di bidang bahasa dan pesantren serta satu orang dari mahasiswa program tahfiz. Pada tahap ini, para pengguna diminta untuk menilai keterbacaan model dan kualitas pedoman.

Hasil dari keterbacaan model selengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Keterbacaan Model

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pengemasan & Tampilan pedoman	2,8	Menarik
2	<i>Lay out</i> penulisan	3,2	Sangat baik
3	Pemilihan huruf, font, dan spasi	3,3	Sangat baik
4	Sistematika penulisan dalam pedoman	3,67	Sangat baik
5	Penggunaan bahasa	3,67	Sangat baik
6	Ketebalan halaman	2,22	Agak tebal
7	Tingkat keterbacaan	3,8	Mudah dibaca
8	Kemudahan untuk dipahami	3,8	Mudah dipahami
9	Cakupan Ruang lingkup pedoman	3,7	Telah mencakup
10	Keluasan penjabaran komponen pedoman	3,2	Cukup menjabarkan
11	Kemudahan untuk dikerjakan	3,4	Mudah dikerjakan
12	Waktu untuk mengerjakan	3,5	Tidak menyita waktu
13	Kemanfaatan	3,7	Sangat bermanfaat
14	Urgensi pedoman	4	Sangat dibutuhkan
15	Pelaksanaan pengelolaan berdasarkan pedoman	3,2	Mudah dilakukan

Sumber: hasil analisis data primer

Mencermati hasil masukan dari para pengguna, maka nama pesantren mahasiswa yang lebih banyak diusulkan adalah “ Darul Hikmah”. Sedangkan komentar lain bersifat masukan dijadikan pertimbangan dalam penyusunan pedoman model pengelolaan pesantren mahasiswa.

Pada intinya, dari sisi keterbacaan model pengelolaan pesantren mahasiswa dapat dibaca dan difahami oleh pengguna. Sedangkan buku pedoman juga dapat difahami, dan selanjutnya dapat dilaksanakan. Hanya saja masih perlu ditambah beberapa hal misalnya: cover dibuat lebih menarik, ruang lingkup pedoman ditambah dengan aspek pembiayaan, ketentuan masa/lama belajar di pesantren mahasiswa, dan kurikulum tahun pertama, kedua, dst., dalam tata tertib perlu dipisah antara kewajiban, hak, dan sanksi, dan tambahan lainnya.

Pada tahap *Final product revision* (revisi produk akhir) dilakukan untuk menghasilkan pedoman pengelolaan pesantren mahasiswa yang berkualitas. Untuk itu, agar revisi produk akhir lebih baik terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator dalam instrumen pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki muatan faktor $> 0,5$ dan memperoleh nilai reliabilitas yang tinggi $> 0,9$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrument pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas instrument pengelolaan pesantren mahasiswa

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Tujuan	239.7143	1088.905	.688	.944
Kurikulum	224.0000	903.000	.881	.920
pengelola	211.8571	702.476	.941	.923
Santri	223.4286	759.286	.939	.916
Sarana	237.7143	922.571	.803	.927
proses	236.2857	951.905	.862	.925
output	250.4286	1014.952	.833	.932

Apabila secara kuantitatif instrumen pengelolaan pesantren mahasiswa tidak perlu direvisi, akan tetapi secara kualitatif berdasarkan hasil uji coba awal terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki: a) Nama pesantren mahasiswa adalah Darul Hikmah. b) Cover dan layout dibuat lebih menarik dan *eye catching*. c) Isi dalam

pedoman harus lebih operasional dan mencakup komponen-komponen dalam manajemen (perencanaan, monitoring, dan evaluasi). Produk akhir dari penelitian ini adalah sebuah buku panduan pengelolaan pesantren mahasiswa yang akan digunakan dalam pengelolaan pesantren mahasiswa di FITK IAIN Surakarta.

Buku panduan pengelolaan pesantren mahasiswa terdiri dari beberapa bab, yaitu: bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pendirian pesantren mahasiswa. Bab II pengelolaan pesantren mahasiswa meliputi unsur-unsur dalam pesantren mahasiswa, kurikulum, pola pelayanan, pola pengawasan, dan sarana prasarana. Bab III tentang evaluasi dan output dalam pengelolaan, yang meliputi evaluasi dan output.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pengelolaan psantren mahasiswa yang tepat dilaksanakan di FITK IAIN Surakarta adalah sebuah model pengelolaan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Model pengelolaan pesantren mahasiswa dihasilkan melalui empat tahapan langkah pengembangan yaitu a) *planning* (perencanaan), b) *develope preliminary form of product* (mengembangkan produk awal), c) *preliminary field testing* (pengujian lapangan awal), d) *final product revision* (revisi produk akhir).

2) Semua indikator dalam instrumen pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki muatan factor $> 0,5$ dan memperoleh nilai reliabilitas yang tinggi $> 0,9$. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut adalah instrumen yang memiliki validitas dan kehandalan yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Barizi (ed.). 2005. *Holistik Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational research: An intruduction*. New York & London: Longman. Book Company.
- Ari Wibowo. 2014. Penerapan Regresi Logistik Ordinal untuk Pemodelan Faktor-faktor Yang mempengaruhi tingkat kesiapan mahasiswa jurusan PAI tahun pertama mengikuti kelas Bilingual. *Hasil penelitian Kompetitif Berkelanjutan Berbasis Pengembangan Lembaga*. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Surakarta.
- Depag RI. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Undang-Undang nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Nawabudin. Abdurrab. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung : Sinar Baru.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Alqur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Ahmad. 2011. *Hukum Fiqih Seputar Alqur'an*. Jakarta: Ummul Qura.
- Taylor, Insup. 1990. *Psycholinguistiks: Learning and Using Language*. Englewood Cliffts: Prentice-Hall.Inc

